

BAB I

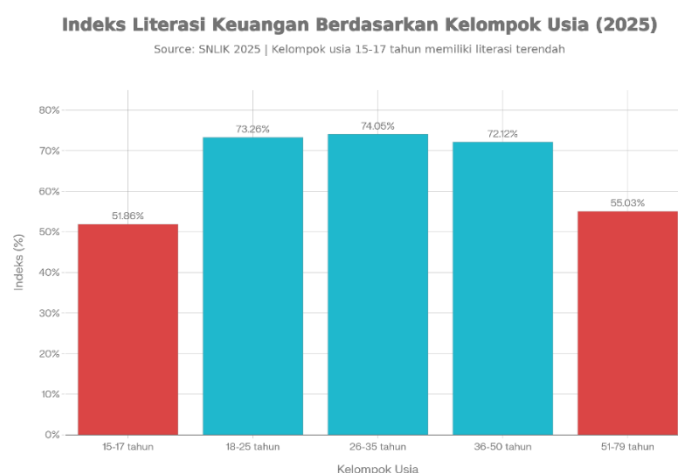
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Evolusi sosial dalam sistem keuangan global yang dipicu dengan kemajuan ilmu terapan & metode digital telah mengubah cara individu berinteraksi dengan uang, layanan keuangan, dan pola konsumsi. Digitalisasi sistem pembayaran serta kemudahan akses layanan keuangan berbasis teknologi mendorong pergeseran pola pengelolaan keuangan masyarakat secara lebih progresif, praktis, dan berbasis digital (Afif et al., 2025). Kondisi ini bukan sekedar menciptakan peluang dalam meningkatkan efisiensi aktivitas finansial, melainkan juga menimbulkan persoalan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi, dan kesejahteraan keluarga khususnya dalam kemampuan individu dalam membuat keputusan finansial berdasarkan pertimbangan yang matang serta penuh tanggung jawab (Irdiana et al., 2023). Manajemen keuangan tidak lagi dipahami sekedar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap perubahan ekonomi dan gaya hidup modern.

Fenomena tersebut semakin relevan di negara berkembang seperti Indonesia, yang di mana pertumbuhan teknologi finansial berlangsung sangat pesat. Perubahan pola perilaku keuangan masyarakat di Indonesia semakin tampak signifikan. Data (SNLIK) yang dipublikasikan oleh (OJK) bersama (BPS) menunjukkan pada tahun 2025 tingkat literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, yang di mana mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya OJK (Otoritas Jasa Keuangan) & BPS (Badan Pusat Statistik) (2025), namun peningkatan ini masih jauh dari target ideal yang diharapkan. Dilansir dari Kontan (2025)

menyatakan bahwa Indonesia masih memiliki tingkat inklusi keuangan yang secara komparatif rendah. Jika disejajarkan dengan rata-rata global maupun negara lain di kawasan ASEAN. Menurut laporan indeks Inklusi Keuangan Global (*Global FiIndex*) tahun 2025 yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan formal di Indonesia masih tergolong terbatas, sehingga tingkat inklusi keuangan belum sepenuhnya optimal, hanya sebesar 52,39%, dan itu pun jauh tertinggal dari rata-rata dunia yang sudah mencapai 75,31%. Capaian ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai aspek keuangan, di satu sisi kondisi ini juga mengindikasikan peningkatan kemudahan akses terhadap layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan individu dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam pernyataan Adel, 2024; Al-Afeef & Alsmadi, (2025), kemampuan dalam mengelola keputusan keuangan yang lebih kompleks, khususnya di tengah pesatnya perkembangan digitalisasi, masih belum sepenuhnya optimal.



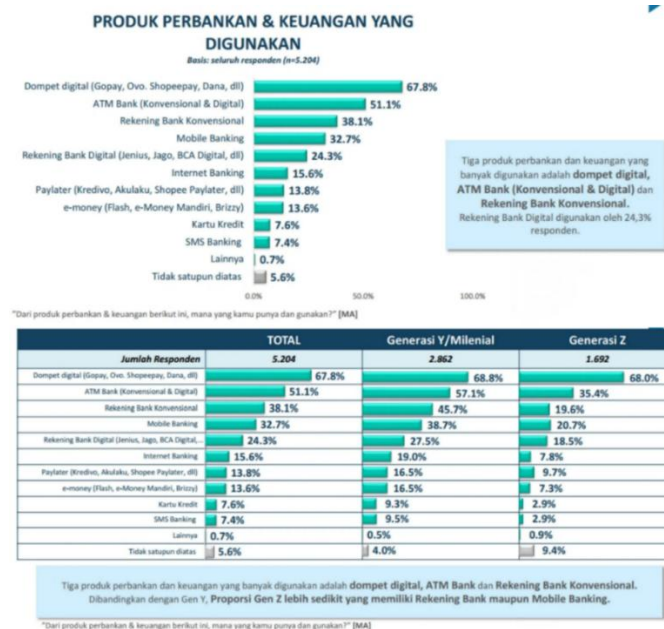
Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan

Sumber: Otorisasi Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik 2025

Hasil perbandingan indeks Literasi keuangan berdasarkan kelompok umur, secara umum literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dan tingkat pemahaman keuangan pada kelompok remaja masih tergolong rendah. Data yang dirilis oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) & BPS (Badan Pusat Statistik) (2025), remaja berusia 15-17 tahun tercatat sebagai kelompok dengan indeks literasi keuangan paling rendah, yakni berkisar 51,86%, jika dibandingkan dengan kelompok usia produktif lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan finansial di kelompok gen-z, yang bisa berdampak pada kemampuan gen-z dalam penentuan finansial secara tepat dan masuk akal.

Minimnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelajar belum menunjukkan kondisi yang optimal, berimplikasi pada perilaku pengelolaan keuangan sehari-hari, seperti kecenderungan melakukan konsumsi secara impulsif, lemahnya perencanaan keuangan, serta rendahnya minat terhadap aktivitas menabung maupun investasi (Rahmawati & Putri, 2023). Fenomena ini menjadi semakin kompleks seiring dengan kehidupan remaja masa kini yang dihadapkan pada beragam penawaran produk keuangan digital serta meningkatnya pengaruh iklan dan tren konsumtif melalui media sosial (Khrishananto & Adriansyah, 2021). Mayoritas masyarakat diketahui telah mengakses dan memanfaatkan berbagai jenis produk keuangan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi pemahaman mereka terhadap layanan keuangan yang dimanfaatkan masih belum mendalam. Pola perilaku ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih berfokus pada aspek manfaat atau

keuntungan jangka pendek, tanpa diimbangi dengan pemahaman mendalam terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang mereka gunakan.



Gambar 1. 2 Produk Perbankan & Keuangan

Sumber: KIC & Zigi

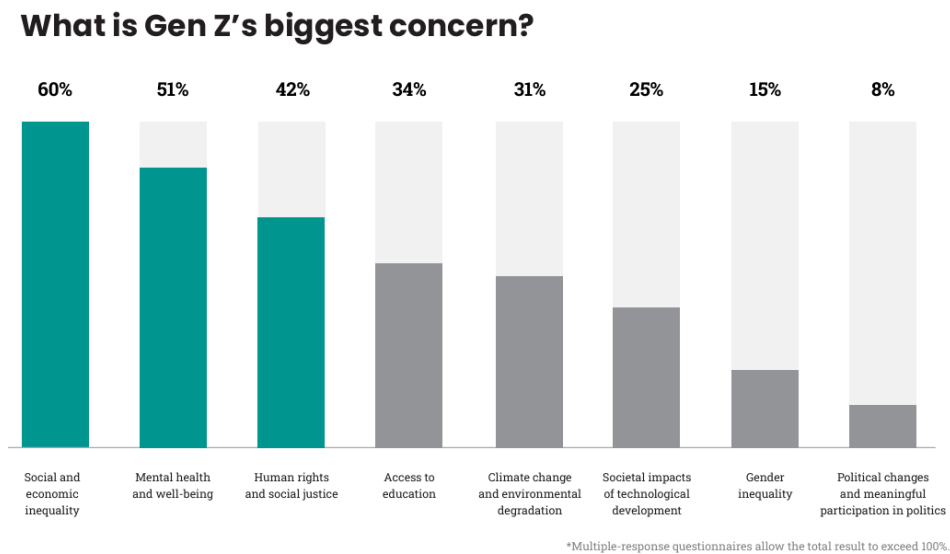
Fenomena yang dipaparkan oleh OJK (2025) menunjukkan adanya peningkatan gaya hidup konsumtif di kalangan masyarakat Indonesia yang berdampak pada menurunnya kebiasaan menabung. Dilansir dari Katadata (2025) Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK, Friderica Widyasari Dewi memaparkan bahwasannya Generasi Z di era digital mudah terpengaruh oleh godaan konsumtif yang diakibatkan oleh teman sebaya dan media sosial. Data Badan Pusat Statistik, menjelaskan bahwa keinginan masyarakat dalam menerapkan kegiatan menabung cenderung menurun pada periode 2021, sebaliknya dalam periode yang sama menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk pembelian barang baik secara impulsif maupun non-impulsif cenderung meningkat. Survei yang dilakukan oleh

Center Katadata Insight & Zigi.id (2021) memaparkan pembelian barang yang menunjukkan persentase sebesar 46,2% yang di mana jumlah tersebut cukup tinggi dibanding dengan mengalokasikan dana menabung. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa mayoritas Gen Z sebanyak 61% menggunakan *Paylater* untuk pembelian *Fashion*, dan pembelian pulsa sebesar 56,6%, gadget dan elektronik. Fenomena mengutamakan konsumsi dibandingkan menyisihkan pendapatan untuk tabungan masa depan menunjukkan bahwa kesadaran akan perilaku keuangan yang sehat masih perlu ditingkatkan.

Kesadaran terhadap isu lingkungan dan praktik keuangan berkelanjutan tidak hanya menjadi perhatian sektor korporasi, tetapi juga semakin relevan pada level individu. Hasil survei global terbaru menunjukkan bahwa sebagian generasi Z menganggap isu keberlanjutan lingkungan sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan finansial dan profesional mereka. Laporan yang dilansir ESG today (2025), sekitar 65% menyatakan kesadaran dampak lingkungan memengaruhi keputusan pembelian produk atau layanan yang mereka lakukan. Dinamika perilaku konsumtif gen Z juga menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam menerapkan prinsip *Green financial behavior*. Dilansir dari berita Newsweek (2025), yang memuat informasi mengenai kemauan generasi Z untuk membayar harga yang lebih tinggi atas produk ramah lingkungan semakin menurun. Sejumlah data menunjukkan bahwa meskipun nilai kepedulian terhadap lingkungan tergolong tinggi, kesiapan individu untuk membeli produk ramah lingkungan dengan harga yang lebih mahal cenderung mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya

kesenjangan antara niat dan perilaku nyata dalam pengambilan keputusan keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Kajian ilmiah juga mendukung pergeseran fokus perilaku keuangan generasi muda ke arah yang lebih ramah lingkungan. Temuan yang diperoleh Gupta et al. (2025), menunjukkan adanya kontribusi inovasi digital seperti *green wallet*, yaitu aplikasi yang mendorong pengeluaran dan investasi berkelanjutan melalui pelacakan jejak karbon dan insentif ekologis berpotensi memperkuat hubungan antara teknologi finansial dengan perilaku keuangan yang memperhatikan aspek lingkungan di kalangan generasi muda.



Gambar 1. 3 Fokus Terbesar Gen-Z

Sumber: IDN Research Institue

Dalam Konteks Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan oleh IDN Research Institute (2024), menunjukkan generasi Z cenderung memprioritaskan isu ketimpangan sosial dan ekonomi, kesehatan mental, serta akses pendidikan dibandingkan isu perubahan iklim. Fenomena tersebut muncul karena adanya pandangan bahwa permasalahan sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang lebih

nyata terhadap kehidupan dan masa depan mereka. Isu lingkungan dipandang sebagai ancaman jangka panjang yang kurang mendesak dibandingkan tantangan lain seperti otomatisasi dan tekanan akibat penggunaan media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perhatian generasi Z terhadap isu lingkungan masih dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Kondisi ini mempertegas urgensi kajian akademik yang mendalam untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti literasi keuangan, sikap terhadap keberlanjutan, serta paparan media digital mempengaruhi perilaku keuangan ramah lingkungan di kalangan generasi Z.

Pelajar SMA termasuk kelompok yang paling mudah tergoda untuk berbelanja secara impulsif dan berlebihan. Triana et al. (2024) menjelaskan, kurangnya pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan serta peran edukasi orang tua dalam mengajarkan untuk bertindak menahan diri, dan menerapkan pengelolaan keuangan secara keberlanjutan menjadi penyebab utama yang membentuk pola pengeluaran siswa tersebut. Generasi muda, terutama siswa pada jenjang sekolah menengah atas, berada pada periode peralihan menuju kemandirian dalam pengelolaan keuangan. Pada Fase ini, remaja mulai diberikan keleluasaan dalam mengatur uang saku, menentukan pilihan konsumsi, serta menghadapi pengaruh yang kuat dari lingkungan pergaulan dan perkembangan media digital. Apabila tidak disertai dengan pemahaman dan perilaku keuangan yang memadai, siswa berisiko membentuk pola pengaturan keuangan yang belum mencerminkan kondisi finansial yang baik, sebagai contoh perilaku konsumtif yang berlebihan,

minimnya kebiasaan menabung, serta rendahnya kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dari keputusan finansial yang diambil (Armalia et al., 2022).

Fenomena rendahnya literasi keuangan dan lemahnya *self-control* pada remaja turut menimbulkan dampak yang lebih serius di lapangan, dan tidak jarang diberitakan terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Dilansir dari berita Media Indonesia (2024) salah satu pola kasus yang kerap mencuat adalah keterjeratan pelajar pada pinjaman *online* (pinjol) akibat keinginan memenuhi gaya hidup dan mengikuti tren konsumsi yang viral di media sosial (*fear of missing out/ FOMO*). Pada sejumlah kasus, pelajar yang terjerat pinjol bahkan terpaksa mengambil dana kas kelas maupun dana komite sekolah untuk menutupi tunggakan, sehingga berujung pada ancaman sanksi akademik maupun sosial dari pihak sekolah. Pola kasus semacam ini menggambarkan bagaimana rendahnya literasi keuangan, lemahnya pengendalian diri, serta tekanan sosial dari tren digital dapat mendorong remaja pada pengambilan keputusan finansial yang keliru, bahkan berujung pada tindakan yang melanggar norma dan aturan sekolah. Hal ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa permasalahan perilaku keuangan pada siswa SMA bukan sekadar isu teoretis, melainkan persoalan yang benar-benar terjadi di lingkungan pendidikan menengah secara luas, sehingga kajian mengenai literasi keuangan, edukasi orang tua, *self-control*, dan *green financial behavior* pada siswa SMA menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Perilaku keuangan individu memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan saat ini, dan terbentuknya perilaku siswa merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama

lain, sehingga tidak terjadi secara tiba-tiba. Penelitian yang dilakukan Ariska et al. (2023) menjelaskan bahwa perilaku keuangan sendiri merupakan manifestasi dari upaya individu dalam mengatur, merencanakan, mengendalikan dan menggunakan aset keuangan yang dimiliki secara sadar dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahussalam et al. (2024) menjelaskan ranah pendidikan perhatian terhadap perilaku keuangan siswa menjadi hal yang penting, mengingat masa remaja merupakan fase peralihan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan, cara berpikir serta kebiasaan dalam mengelola keuangan di kemudian hari.

Perilaku dalam mengelola keuangan sangat berhubungan dengan pola konsumsi seseorang, karena hal tersebut mencerminkan seberapa efektif atau tidaknya pengaturan finansial yang dilakukan. Penjelasan tersebut selaras dalam Marsh et al. (2006) menyatakan bahwa indikator perilaku keuangan meliputi perilaku mengorganisasi, perilaku menabung, perilaku pengeluaran dan perilaku pemborosan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Miftahussalam et al. (2024) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perilaku keuangan, indikator perilaku pengelolaan keuangan siswa kelas XI SMA *Global Islamic Boarding School*, pengaruh pengetahuan keuangan membekali pengelolaan keuangan yang cukup besar bagi siswa siswi, yang di mana pada dasarnya perilaku keuangan yang positif dapat membekali siswa dengan kemampuan mengatur keuangan secara tepat, menekankan kecenderungan konsumtif, dan mempersiapkan mereka untuk mempersiapkan individu agar lebih siap dalam menyikapi berbagai perubahan dan ketidakpastian ekonomi pada masa mendatang. Perilaku keuangan yang kurang sehat pada generasi muda tidak hanya berdampak pada kondisi finansial pribadi,

melainkan juga dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi nasional di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diviariesty & Dewinta (2025) menjelaskan bahwa mutu pengelolaan keuangan pribadi sangat bergantung pada tingkat kemampuan individu dalam memahami berbagai konsep keuangan serta memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aspek keuangan yang dikenal sebagai literasi keuangan. Penjelasan dari sudut pandang Mitchell et al. (2021), literasi yang baik juga mempengaruhi perilaku keuangan yang baik bagi individu. Literasi keuangan merupakan salah satu determinan penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Konsep ini menggambarkan sejauh mana individu memiliki pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dalam mengelola keuangan pribadinya secara tepat. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai umumnya lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan pola konsumsi, dan mengambil keputusan keuangan secara rasional. Sebaliknya, keterbatasan literasi keuangan berpotensi memicu perilaku keuangan yang kurang terkendali, khususnya pada era digital yang ditandai dengan kemudahan bertransaksi dan kuatnya pengaruh gaya hidup masa kini.

Peran orang tua juga sangat menentukan dalam pembentukan perilaku keuangan anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai, aturan, serta kebiasaan dalam mengelola keuangannya. Cara orang tua dalam menerapkan pola asuh, menyampaikan pemahaman tentang keuangan, dan menunjukkan contoh perilaku keuangan dalam sehari-hari dapat membentuk

persepsi anak terhadap uang serta cara penggunaannya. Pendidikan keuangan yang ditanamkan secara tidak formal oleh orang tua diharapkan mampu membangunkan sikap bijaksana dalam pengelolaan keuangan sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Ariria & Ulfatun (2025) menjelaskan adanya faktor lain yang turut memengaruhi perilaku keuangan yaitu *self-control* atau pengendalian diri, kemampuan dalam mengelola ketahanan diri merupakan aspek yang sangat krusial. *Self-control* berkaitan dengan kemampuan yang merujuk pada kapasitas seseorang untuk menahan dorongan berbelanja, tidak terburu-buru dalam mencari kepuasan instan, serta mengarahkan tindakan finansialnya demi meraih rencana masa depan.

Diskursus perilaku keuangan saat ini memberikan perhatian lebih pada topik keberlanjutan. Permasalahan perilaku keuangan remaja tidak lagi hanya menyangkut jumlah dan frekuensi konsumsi, melainkan juga kualitas serta kesadaran dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Muñoz-Céspedes et al. (2021) dalam konteks perkembangan isu keberlanjutan global, perilaku keuangan yang bertanggung jawab turut mencakup kesadaran terhadap dampak sosial dan lingkungan dari keputusan konsumsi. Pembahasan mengenai perilaku keuangan remaja diperluas dengan memasukkan konsep *green financial behavior* sebagai bagian dari perilaku keuangan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Istilah *Green Financial Behavior* mengacu pada kesadaran seseorang untuk menyelaraskan aktivitas keuangannya dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. peran literasi keuangan, edukasi orang tua, dan *self-control* dalam mendorong perilaku keuangan berkelanjutan telah banyak

dibahas secara konseptual dalam berbagai penelitian (Christopher & Nithya, 2024). Perilaku ini diwujudkan melalui pengurangan konsumsi berlebihan, selektivitas terhadap produk yang berwawasan lingkungan, serta efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Selaras dengan penelitian yang di publikasikan dalam prosiding internasional oleh Bhattarai et al. (2024a) menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan mempunyai hubungan serupa dengan pembentukan perilaku individu yang berorientasi pada keberlanjutan. Integrasi nilai-nilai keberlanjutan semakin relevan mengingat kesadaran global akan pentingnya pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab personal dalam menjaga kelestarian lingkungan terus berkembang. Dalam Konteks siswa sekolah Menengah Atas, kajian mengenai *Green Financial Behavior* masih relatif terbatas, sehingga perlu dikaji lebih lanjut perannya dalam membentuk perilaku keuangan siswa.

SMAN 4 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan total siswa siswi seluruh angkatan sebesar 857 siswa yang terdaftar pada 2025 (akupintar.id, 2025), dengan total khusus kelas XI mencapai 305. SMAN 4 Surabaya memiliki 2 peminatan yaitu IPA dan IPS. Peneliti telah melakukan wawancara singkat terhadap 4 siswa untuk mengetahui bagaimana perilaku keuangan pada siswa siswi SMAN 4, serta sejauh mana mereka memahami literasi keuangan dan *Green Finansial Behavior*. Pemilihan SMAN 4 Surabaya sebagai objek penelitian didasarkan pada hasil wawancara pra-penelitian tersebut, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung melakukan pembelian secara impulsif, khususnya pada produk makanan yang sedang viral di media sosial, maupun pembelian item atau *top-up* dalam

permainan daring (*game online*) yang mereka mainkan. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan siswa yang relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui variabel literasi keuangan, edukasi orang tua, *self-control*, dan *green financial behavior*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ardiana, 2016) menyatakan bahwa penelitian terkait perilaku keuangan pada indikator perilaku menabung berpengaruh signifikan terhadap siswa siswi SMK Se-Kota Kediri, yang didukung oleh pembiasaan orang tua. Aspek *self-control* masih kurang menunjukkan hasil yang signifikan. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan temuan Wahyuni et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku keuangan. Namun demikian, tidak seluruh indikator perilaku keuangan memberikan kontribusi yang sama. Indikator yang berkaitan dengan pencatatan keuangan, penganggaran, dan penyimpanan dana cenderung memiliki peran yang lebih rendah dalam menjelaskan perilaku keuangan gen-z. Penelitian menunjukkan hasil sebaliknya, Penelitian dengan studi empiris mahasiswa FEB di Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang dijalankan oleh Nirmala et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan dominan baik, tapi tidak signifikan kepada perilaku keuangan, sebaliknya dalam perencanaan finansial menunjukkan hasil yang signifikan pada perilaku keuangan. *Self-control* juga menunjukkan hasil yang relatif baik tetapi tidak terbukti signifikan kepada perilaku keuangan.

Penelitian yang dilakukan Sari & Listiadi (2021) menjelaskan bahwa pengaruh edukasi orang tua kepada perilaku keuangan dalam indikator perilaku

pengelolaan finansial menunjukkan hasil yang signifikan, di mana edukasi orang tua yang baik mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang positif, sedangkan pendidikan keuangan yang kurang memadai berpotensi menimbulkan perilaku keuangan yang kurang tepat. Pembelajaran finansial diperoleh dari lingkungan keluarga dominan terhadap perilaku mahasiswa dalam pengelolaan finansial. Penelitian yang membahas terkait isu keberlanjutan yaitu *Green Finansial Behavior* masih sangat terbatas, apalagi pembahasan tersebut mengarah pada perilaku dengan objek Remaja SMA yang rentan usia berkisar 17-19 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Filippini et al. (2024) mengungkapkan bahwa GFB dominan terhadap perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan pada ibu rumah tangga di Swiss. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan objek penelitian tidak mengubah kesimpulan bahwa semakin tinggi penerapan *green financial behavior*, semakin baik pula kualitas pengambilan keputusan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak literasi keuangan, edukasi orang tua, dan *self-control* terhadap perilaku keuangan, namun umumnya masih berfokus pada mahasiswa atau masyarakat umum, dan jika membahas salah satu dari variabel dengan objek penelitian yang sama, tetapi waktu dan lokasi penelitian berbeda, khususnya di SMAN 4 Kota Surabaya, dan kajian yang menempatkan siswa Sekolah Menengah Atas sebagai objek penelitian dengan memasukkan variabel *Green Financial Behavior* masih minim. Keadaan tersebut memperlihatkan kekosongan literatur yang perlu dianalisis lebih jauh lagi guna memperdalam pemahaman tentang perilaku keuangan siswa secara komperhensif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, riset ini dilakukan untuk mengkaji dampak literasi keuangan, edukasi orang tua, *self-control*, dan *Green Finansial Behavior* terhadap perilaku keuangan siswa SMAN 4 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur terkait perilaku keuangan pada remaja, sekaligus menjadi referensi bagi pihak sekolah dan orang tua dalam merancang program edukasi keuangan yang efektif serta berkesinambungan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang penelitian yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan siswa siswi SMAN 4 Surabaya?
2. Apakah edukasi orang tua berpengaruh terhadap perilaku keuangan siswa siswi SMAN 4 Surabaya?
3. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan siswa siswi SMAN 4 Surabaya?
4. Apakah *Green Financial Behavior* berpengaruh terhadap perilaku keuangan siswa siswi SMAN 4 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan siswa-siswi SMAN 4 Surabaya.

2. Untuk menganalisis pengaruh edukasi orang tua terhadap perilaku keuangan siswa-siswi SMAN 4 Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self-control* terhadap perilaku keuangan siswa-siswi SMAN 4 Surabaya.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Green Financial Behavior* terhadap perilaku keuangan siswa-siswi SMAN 4 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang telah disusun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Operasional

1. Bagi SMAN 4 Surabaya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi empiris yang menggambarkan perilaku keuangan siswa serta menjelaskan kontribusi literasi keuangan, edukasi orang tua, *self-control*, dan *green financial behavior* terhadap pembentukan perilaku keuangan mereka. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai dasar dalam merancang atau mengembangkan program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun sosialisasi yang berkaitan dengan literasi keuangan dan pembinaan perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan bagi siswa.

2. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap topik yang diteliti dapat semakin meningkat, mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik sejak usai sekolah, sebelum menghadapi fase perkuliahan (*Financial Resilience*). Melalui pemahaman tersebut, siswa

diharapkan mampu mengelola uang saku secara lebih terencana, mengendalikan perilaku konsumtif, serta mulai mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua mengenai peran penting edukasi keuangan dalam keluarga terhadap pembentukan perilaku keuangan anak. Dengan adanya pemaparan penelitian ini, orang tua diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan pemahaman, arahan, dan teladan positif terkait pengelolaan keuangan kepada anak, sehingga mendukung terbentuknya perilaku keuangan yang sehat sejak dini.

4. Bagi Pihak Terkait (Pemangku kepentingan pendidikan)

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak terkait untuk merancang berbagai keijakan dan kegiatan edukatif yang mendukung peningkatan literasi keuangan serta penguatan perilaku keuangan berkelanjutan di lingkungan Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan memperoleh informasi yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan strategi, kebijakan, maupun program yang mendukung pengembangan literasi keuangan dan perilaku keuangan berkelanjutan pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku

keuangan, meliputi literasi keuangan, edukasi orang tua, dan *self-control*. Di samping itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi konsep *green financial behavior* dalam kajian perilaku keuangan. Kerangka *Theory of Planned Behavior* digunakan sebagai landasan teoritis karena terdapat kesesuaian antara konstruk yang diteliti dengan dimensi dalam teori tersebut. Literasi keuangan mencerminkan aspek sikap (*attitude*) terhadap pengelolaan keuangan, edukasi orang tua mempresentasikan norma subjektif (*subjective norm*), sedangkan *self-control* menggambarkan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang memengaruhi pengambilan keputusan finansial individu.

3. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji perilaku keuangan remaja dengan variabel yang serupa maupun pengembangan variabel lain yang relevan, baik dalam konteks pendidikan, keuangan perilaku, maupun keberlanjutan.